

**JENIS-JENIS KEKERASAN KOLEKTIF.PENDEKATAN PSIKOLOGI
SOSIAL DALAM MENJELASKAN KEKERASAN
KOLEKTIF DI INDONESIA**

Oleh :
Dr. Zainal Abidin, M.Si



**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG, AGUSTUS 2009**

TELAH DICATAT/DIDOKUMENTASIKAN PADA
PERPUSTAKAAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN

Kepala Perpustakaan



Dr. Ratna Jatnika, MT
NIP. 19632021988032003

Telah diperiksa oleh :
Guru Besar/Dosen Senior

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Kusdwiratri Setyono'.

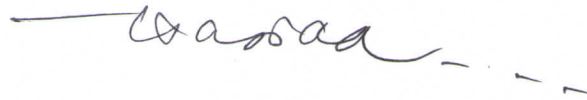
Prof. Dr. Hj. Kusdwiratri Setyono

Mengetahui :
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran



Prof. Dr. Hj. Juke Roosjati Siregar, M.Pd
NIP. 1947111819032001

KETUA BAGIAN PSIKOLOGI KLINIS



Drs. H. Hatta Albanik, M.Psi
NIP. 194705121981031001

Mengetahui :
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran



Prof. Dr. Hj. Juke Roosjati Siregar, M.Pd
NIP. 1947111819032001

Terdaftar di Perpustakaan
Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran



78

JENIS-JENIS KEKERASAN KOLEKTIF.
PENDEKATAN PSIKOLOGI SOSIAL DALAM MENJELASKAN
KEKERASAN KOLEKTIF DI INDONESIA

Oleh:

Dr. Zainal Abidin, M.Si

Fakultas Psikologi Unpad, Bandung

Pendahuluan

Sejak akhir tahun 1998 hingga dewasa ini di Indonesia sering terjadi kasus-kasus kekerasan yang bersifat kolektif. Mulai dari kerusuhan yang bersifat etnis disertai penjarahan (Mei 1998) sampai demonstrasi-demonstrasi mahasiswa dan buruh yang berakhir dengan kekerasan, hampir setiap hari dapat kita saksikan di layar televisi dan di media massa lainnya. Makalah ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara teoritis jenis-jenis kekerasan kolektif dan bagaimana sebetulnya dinamika dari gejala ini. Pertama-tama akan dijelaskan mengenai crowd, dan kemudian disusul dengan mob dan riot.

Crowd

Beberapa pustaka yang mendiskusikan gejala *crowd* (misalnya: Milgram & Toch, 1969; Brown, 1969; Johnson, 1986; DiRenzo, 1990) menempatkan *crowd* sebagai bagian dari tingkah laku kolektif (*collective behavior*). Tingkah laku kolektif adalah tingkah laku yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut (DiRenzo, 1990): (a) relatif spontan dan tidak direncanakan, (b) relatif tidak terstruktur dan tidak diatur/ditentukan oleh norma-norma atau harapan-harapan yang bersifat konvensional, (c) relatif sementara dan berjangka pendek, (d) dilakukan oleh orang-orang yang - paling tidak pada awalnya - tidak

saling mengenal satu sama lain, (e) tergantung pada adanya dorongan atau sokongan bersama di antara para anggotanya, (f) hubungan di antara mereka bersifat sejajar (parallel) dan bukan bersifat interaksional.

Sebagai suatu bentuk tingkah laku kolektif, *crowd* dapat didefinisikan sebagai kerumunan atau kolektivitas orang yang berada dalam suatu ruang (tempat) tertentu dan memberi respon atau perhatian tertentu pada suatu objek atau sasaran tertentu. Young (1956) menyebut tiga ciri penting *crowd*, yakni (a) keberadaannya berjangka pendek atau sementara (*temporary*), (b) para anggotanya pada umumnya memiliki fokus perhatian yang sama, dan (c) seringkali muncul pemimpin yang bersifat informal. Brown (1969, p.840) menyebutkan bahwa para partisipan dalam suatu *crowd* cenderung "...to be co-acting, shoulder-to-shoulder, anonymous, casual, temporary, and unorganized collectivities."

Definisi dan ciri-ciri *crowd* di atas tidak jauh berbeda dari apa yang dikemukakan misalnya oleh Pugh (1980) dan Johnson (1986). Mereka menjelaskan bahwa *crowd* merupakan sekumpulan orang yang berada di suatu tempat tertentu dan pada waktu tertentu, dan keberadaan mereka di tempat itu bersifat temporer atau sementara. Meski anggota suatu *crowd* tidak saling mengenal satu sama lain, mereka dapat saling mempengaruhi dan mempunyai perhatian yang kurang lebih sama terhadap suatu stimulus (kejadian) tertentu.

Beberapa penulis tentang tingkah laku kolektif membuat tipologi *crowd* secara berbeda. Brown (1969) misalnya, membagi *crowd* ke dalam 2 kategori, yakni *mob* dan *audience*. Masing-masing kategori tersebut dikelompokkan lagi ke dalam beberapa sub-kategori. Misalnya, di dalam kategori *mob* terdapat beberapa sub-kategori seperti *riot* dan *lynching*, yakni 2 bentuk kekerasan kolektif yang sering ditemukan dalam buku-buku teks tentang kekerasan kolektif. Tipologi yang lebih sederhana dibuat oleh DiRenzo (1990). Ia membedakan empat kategori atau empat jenis *crowd*, yakni: *casual*, *conventional*, *expressive*, dan *acting*. Keempat jenis *crowds* tersebut akan dijelaskan berikut ini.

- (a) *Casual crowd* merupakan jenis *crowd* yang paling sederhana, terdiri dari sekumpulan orang yang bertindak secara pasif dan kurang atau tidak terorganisir. Kumpulan orang itu tidak direncanakan dan berlangsung sangat cepat. Misalnya, sejumlah orang yang sedang menonton para pekerja yang membangun sebuah gedung, atau para pejalan kaki yang menonton pedagang kaki lima yang menjual barang-barang menarik.
- (b) *Conventional crowd* terdiri dari sejumlah individu (*an aggregate of individuals*) yang berencana menghadiri suatu peristiwa tertentu. Mereka secara berencana dan sengaja hadir di tempat itu. Misalnya, para penonton yang memenuhi gedung bioskop, penonton sepak bola yang menonton pertandingan bola di stadion.
- (c) *Expressive crowd* merupakan sekumpulan orang yang dicirikan oleh ekspresi-ekspresi emosional mereka, dan meletupkan atau memanifestasikan perasaan dan sentimen mereka misalnya melalui nyanyian, teriakan, dansa, dan bentuk-bentuk tingkah laku lain yang pada kesempatan lain dianggap menyimpang. Misalnya di pesta karnaval, festival jalanan, dan konser musik rock.
- (d) *Acting crowd* merupakan sekumpulan orang yang bertindak untuk menentang seseorang atau sesuatu yang tidak mereka kehendaki. Intensitas emosional mereka sangat tinggi dan memperlihatkan amarah dan permusuhan, sehingga bisa saja terlibat dalam kekerasan. Ada 2 bentuk *acting crowd*, yakni: *mob* dan *riot*.

Karena - sebagaimana telah dikemukakan pada bagian Pendahuluan - konsep *mob* berkaitan dengan konsep penghakiman massa, maka berikut ini secara panjang lebar akan didiskusikan mengenai *mob* dan ciri-cirinya.

Mob

Berdasarkan tipologi yang disusun oleh DiRenzo sebagaimana dikemukakan di atas, maka *mob* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk

acting crowd yang sangat emosional dan agresif terhadap sasaran atau tujuan yang langsung dan terbatas. Beberapa penulis lain (diantaranya Young, 1958; Brown, 1969) menegaskan bahwa orang-orang yang berada dalam *mob* memperlihatkan emosi, permusuhan, dan amarah yang sangat kuat dan mampu mengekspresikan amarah dan permusuhan tersebut pada objek atau orang tertentu. Tingkah laku mereka terarah hanya pada satu tujuan, yakni menyakiti dan membahayakan korban atau sejumlah korban tertentu, atau menghancurkan dan merusak harta benda orang lain. Seringkali terjadi bahwa suatu *crowd* berubah menjadi *mob* hanya karena masalah yang sangat sepele, misalnya karena ada teriakan yang bernada emosional dan agresif seperti “bunuh”, “serang”, atau “hajar”.

Pada umumnya terdapat seorang atau beberapa orang individu dalam *mob* yang secara informal berfungsi sebagai pemimpin. Mereka mencoba mengarahkan intensi dan emosi orang-orang di sekitarnya pada suatu tujuan atau sasaran tertentu. Mereka menggunakan slogan-slogan, teriakan-teriakan, atau ungkapan-ungkapan bermuatan emosional untuk merangsang dan meningkatkan emosi orang-orang yang berada dalam *mob*. Slogan-slogan dan teriakan-teriakan tersebut berfungsi untuk memberikan justifikasi terhadap perasaan-perasaan dan aksi-aksi anggota *mob*.

Menurut DiRenzo (1990), contoh yang sangat dramatis dari *mob* adalah pembantaian dan *vigilante* yang terjadi di Amerika Selatan dan Amerika Barat selama abad yang lalu, yang dilakukan oleh warga kulit putih terhadap warga kulit hitam. Secara illegal mereka menyerang, atau bahkan membunuh, orang-orang yang dianggap oleh mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan ofensif.

Menurut Young (1958) *mob* ditandai oleh sejenis kontak fisik yang amat berdekatan di antara para partisipannya. Kontak fisik tersebut, yang disertai oleh sensasi-sensasi kinestetik, cenderung meningkatkan perasaan berkuasa (*sense of power*) pada para partisipan dan mendorong mereka untuk melakukan kekerasan. Berdasarkan beberapa kajian tentang *mob*,

Young selanjutnya mengelompokkan orang-orang yang berada dalam suatu *mob* ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang berada di bagian paling depan (pusat) kejadian dan kelompok kedua adalah mereka yang berada di bagian belakang (agak jauh dari pusat kejadian). Mereka yang berada di pusat (paling depan) lebih terstimulasi dan aktif. Sebaliknya, mereka yang berada di belakang kurang begitu atentif dan kurang berpartisipasi. Young menyebut kelompok pertama “pelaku aktif” (*active participant*) dan kelompok kedua “penonton pasif” (*passive observer*). Berbeda dari para pelaku aktif pada umumnya, keberadaan para penonton pasif di tempat kejadian dikarenakan secara kebetulan mereka berada di tempat itu atau karena sengaja datang untuk mengetahui apa yang terjadi di tempat itu. Dengan perkataan lain, motivasi mereka ke tempat itu adalah rasa ingin tahu, meski tidak mustahil bahwa lambat-laun mereka bisa menjadi pelaku aktif, jika situasi dan kondisi memungkinkan.

Hal yang sama dikemukakan oleh Milgram & Toch (1969). Kedua psikolog sosial tersebut membagi keanggotaan *crowd*, termasuk juga keanggotaan *mob*, dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang berada di “pusat” (di tengah-tengah *crowd*) dan kelompok kedua adalah mereka yang berada di “pinggir”. Keberadaan dua kelompok tersebut berkaitan dengan motif dan intensi mereka. Mereka yang berada di pusat lebih terpolarisasi (fokus perhatian mereka lebih terpusat pada isu yang berkembang dalam *crowd*), dan memiliki motif dan intensi yang lebih tinggi daripada mereka yang berada di pinggir. Dalam konteks kasus penghakiman massa dapat dikatakan bahwa para pelaku pengeroyokan dan pembakaran orang-orang yang dipersepsi sebagai pelaku kejahatan adalah mereka yang berada di pusat kejadian dan diasumsikan memiliki motif dan intensi yang lebih tinggi dalam melakukan kekerasan dibandingkan mereka yang menjadi penonton dan berada di pinggir kejadian.

Meski keberadaan penonton pasif di tempat kejadian adalah secara kebetulan atau karena rasa ingin tahu, tetapi keberadaan mereka sangat

penting dalam mendorong kekerasan yang dilakukan oleh pelaku aktif. Disadari maupun tidak disadari, keberadaan penonton menimbulkan suatu proses yang disebut *social facilitation* bagi para pelaku aktif. *Social facilitation* adalah meningkatnya respon yang dilakukan oleh para pelaku yang disebabkan oleh aktivitas atau kehadiran orang lain. Sebagaimana ditulis oleh Young (1956, h.294-295),

“In the crowd situation, the massing of individuals facilitates excitement and readiness to act. Such massing, with its inevitable hemming of bodily movements, may set up hostile responses just as the firm holding of an infant makes him struggle to get free. In the lynching situation, the pushing, rubbing of shoulders, craning of necks, and straining of eyes and ears serve to energize the participants and to give them a certain sense of power.”

Ini berarti bahwa kehadiran banyak orang yang menjadi penonton dalam suatu massa bukan saja menggerakkan, tetapi juga meningkatkan intensitas aksi-aksi para pelaku aktif.

Berbeda dari pendapat Young, Lewis (1980) membagi partisipan *mob* dan *riot* ke dalam tiga kelompok. Dalam penelitiannya mengenai kerusuhan dan kekerasan mahasiswa di Kent University pada tahun 1970, ia membagi pelaku kerusuhan dan kekerasan ke dalam tiga kategori, yakni pelaku aktif (*the active core*), suporter (*the cheerleaders*), dan penonton (*the spectators*). Pelaku aktif adalah orang yang secara aktif melakukan tingkah laku dalam bentuk teriakan, gerakan-gerakan menyerang, dan melempari sasaran (dalam hal ini, polisi) dengan benda-benda yang bisa dilempar. Pada umumnya mereka terdiri dari anak-anak muda yang berada di barisan paling depan. Suporter adalah mereka yang berteriak memberi dukungan pada para pelaku dan kadang-kadang menyoraki atau mengejek polisi juga. Teriakan dan sorak-sorai mereka mampu memberi semangat pada pelaku aktif dalam menyerang polisi. Penonton adalah mereka yang mengamati kejadian itu. Mereka hanya menonton peristiwa itu secara pasif, tetapi keberadaan mereka dapat memberi semangat tambahan pada pelaku dalam menjalankan aksi-aksinya.

Dengan demikian, seperti yang disinyalir oleh Young (1956), Lewis pun beranggapan bahwa penonton pasif pun, di samping para suporter, mempunyai peran yang sangat signifikan dalam setiap *mob* (dan *riot*). Kehadiran mereka menentukan agresivitas orang-orang yang berada dalam *mob* secara keseluruhan. Milgram & Toch (1969) bahkan menegaskan bahwa penonton bukan hanya dapat memfasilitasi dan meningkatkan agresivitas para pelaku, tetapi ada kemungkinan juga menjadi pelaku dan terlibat langsung dalam kekerasan.

Kemungkinan itu disebabkan oleh bekerjanya suatu proses yang oleh LeBon (*original*: 1895; 1999) dan Milgram & Toch (1969) disebut *social contagion*. *Social contagion* adalah menularnya afeksi (perasaan) dan tingkah laku dari seseorang atau beberapa orang anggota *crowd* atau *mob* kepada anggota-anggota lainnya. Ekspresi marah dan pemukulan terhadap pelaku kejahatan yang dilakukan oleh seorang atau beberapa orang dalam suatu penghakiman massa misalnya, dapat menularkan ekspresi dan tingkah laku yang sama pada anggota-anggota massa lainnya.

Pengertian istilah *social contagion* sebetulnya tidak begitu berbeda dari pengertian yang dikemukakan oleh Young (1956) tentang *social facilitation* dan oleh Blumer (1970) tentang *circular reaction*. *Circular reaction* adalah suatu bentuk interstimulasi di antara para anggota *mob*. Namun, lebih dari sekedar menularkan emosi dan tingkah laku, keberadaan para anggota lain pun bisa saling memperkuat “kelayakan” tingkah laku yang dilakukan oleh mereka. Jadi, ada proses saling membenarkan tingkah laku masing-masing anggota.

Penggunaan istilah yang berbeda untuk menjelaskan suatu fenomena yang sama seperti itu berhubungan dengan paradigma yang digunakan oleh pembuat dan pengguna istilah tersebut. LeBon (*original*: 1895; 1999) dan para tokoh lainnya yang menekankan tentang dominasi irrasionalitas dan ketidaksadaran manusia menggunakan istilah *contagion*, karena menurutnya proses penularan itu berlangsung begitu saja, tanpa disadari, seakan-akan muncul secara instingtif. Sedangkan, Young dan

Blumer yang berasal dari tradisi *social learning theory* menggunakan istilah *social facilitation* dan *circular reaction*, karena bagi mereka proses itu berkaitan dengan belajar sosial yang bersifat sesaat (dialami pada saat itu), yakni para pelaku *mob* secara imitatif meniru secara langsung apa yang dilakukan oleh anggota-anggota *mob* lainnya.

Beberapa penulis dan peneliti tentang *mob* telah mencoba untuk mengidentifikasi siapa sebetulnya para pelaku *mob* dan *riot*. LeBon (*original* 1895; 1999) meninjau para anggota *mob* dari aspek kepribadian mereka. Menurutnya, anggota *crowd* atau *mob* pada umumnya terdiri dari para penjahat (kriminal), gila (*madman*), pemabok (*alcoholic*), menyimpang dan tercerabut dari masyarakat yang beradab, tidak memiliki *sense of moral*, dan berasal dari kelas rendah, baik secara sosial maupun ekonomi. Akibatnya, aksi-aksi *crowd* atau *mob* tidak pernah bisa menghasilkan peradaban yang luhur, melainkan justru merusak dan menghancurkannya. Tinjauan yang sama dilakukan oleh Staub & Rosenthal (1996). Menurut kedua sarjana psikologi sosial ini, meski anggota *mob* pada umumnya tidak memiliki catatan kejahatan, tetapi mereka memiliki ciri-ciri yang khas, yakni mempunyai pandangan yang negatif tentang manusia, moralitasnya lemah atau terbelakang, memiliki pandangan yang positif terhadap kekerasan, memiliki *self-esteem* yang rendah.

Young (1956) meninjau para pelaku *mob* dari segi sosial-ekonomi. Menurutnya, para pelaku *mob* pada umumnya berasal dari kelas sosial-ekonomi yang lemah. Mereka terlibat dalam *mob* karena mereka pada umumnya penganggur, miskin, kurang berpendidikan, dan tidak mempunyai tanggungan (beban) keluarga. Tinjauan sosiologis yang dilakukan oleh Downes (dalam Barkan & Snowden, 2001) di USA membuktikan hal yang sama, yakni bahwa *riot* dan *mob* sangat berhubungan dengan masalah sosial-ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *riot* dan *mob* banyak terjadi di kota-kota yang penduduknya miskin, perumahannya kumuh dan padat, penganggurnya

banyak, dan mayoritas warganya keturunan Afrika-Amerika (warga kulit hitam).

Beberapa penelitian yang kemudian menunjukkan bahwa para pelaku pada umumnya adalah warga biasa, yang dalam kehidupan sehari-hari berkelakuan normal, dan kebanyakan di antara mereka tidak pernah berurusan dengan pihak keamanan (Barkan & Snowden, 2001). Ini berarti bahwa menurut Barkan dan Snowden, tidak ada ciri-ciri kepribadian yang khas pada para pelaku *mob*. Mereka terlibat dalam *mob* dan kekerasan karena pengaruh *mob*, bukan karena ada yang salah dengan kepribadian mereka.

Kesimpulan yang sama dikemukakan oleh APA (*the American Psychological Association*). Berdasarkan pada kajian terhadap beberapa penelitian tentang kekerasan kolektif pada umumnya dan *mob* pada khususnya, APA memberikan catatan tentang *mob* sebagai berikut (dikutip dari Hall & Whitaker, 1999, h.4):

- (a) *Mob violence, like gang participation, can serve many psycho-social needs.*
- (b) *Data participants in mob violence are inadequate, but the available information suggest that male adolescents and young adults are the most frequent participants.*
- (c) *Typically, those who participate in the initial phases of mob violence are not criminals or delinquents.*
- (d) *A loss of individual self plays an important facilitative role for those who participate.*
- (e) *In the course of mob violence, the members enter into a process of change along a "continuum of destruction". Violence can escalate quickly through a "process of contagion".*
- (f) *Bystanders have the ability to influence the mob by their action or pasivity; the earlier that bystanders act as the mob is forming, the greater their potential influence.*

Dari kutipan di atas tampak bahwa kepribadian bukan faktor utama yang menimbulkan kekerasan massa (*mob*), melainkan karena sifat dasar dari *mob* itu sendiri yang bisa membuat orang kehilangan individualitasnya, dan bisa menularkan kekerasan dari satu atau beberapa anggota ke anggota-anggota *mob* yang lain.

Sebagaimana telah disebutkan oleh DiRenzo (1990) dan Young (1956), pada umumnya dalam setiap *mob* terdapat seorang atau beberapa orang pemimpin yang berfungsi meningkatkan semangat, prestise, dan rasa berkuasa pada para partisipan. Menurut Young (1956), prestise dan rasa berkuasa sangat dibutuhkan oleh partisipan yang umumnya berasal dari golongan bawah. Karena dalam kehidupan sehari-hari mereka mengalami banyak tekanan hidup, merasa dipinggirkan secara sosial, merasa “kalah” dan tersisih, maka mereka mengkompensasikan perasaan tersebut dalam aksi-aksi anarkis dari suatu *mob*. Salah satu diantara fungsi pemimpin *mob* adalah memperjelas, menyatukan, dan memobilisasi emosi dan aksi mereka sehingga lebih terfokus pada sasaran. Sebagaimana ditulis oleh Young (1956), fungsi pemimpin dalam *mob* di antaranya adalah:

- a. memberi fokus pada *mob* atau *crowd* sehingga mampu menyatukan anggota *mob* baik dalam ruang maupun dalam atensi.
- b. memverbalisasikan sikap dan perasaan yang tidak jelas yang *dialami* oleh orang-orang yang berada dalam *mob* melalui simbol-simbol komunikatif yang diucapkan berulang-ulang, yang berfungsi sebagai stimulator untuk bertindak
- c. menghidupkan kebencian, ketakutan, dan dorongan-dorongan dasar yang semula bentuknya masih samar-samar dengan cara menggunakan mite, legenda, dan peristiwa-peristiwa aktual saat itu untuk membangkitkan emosi dan memicu aksi-aksi para partisipan.
- d. memberi arah pada aksi-aksi massa, misalnya dengan cara mendorong dan menganjurkan serangan, pemukulan, pembakaran, penggantungan, dan bentuk-bentuk aksi lainnya.

e. meski dalam banyak kasus pemimpin hanya memberikan agitasi verbal, tetapi tidak menutup kemungkinan mereka ikut melakukan aksi secara langsung.

Menurut Smelser (1971), pemimpin dalam *mob* tidak selalu berarti orang yang sengaja dipilih oleh anggota *mob*. Pemimpin bisa berarti orang yang dianggap sebagai model dan sebagai model ia mungkin saja tidak bermaksud memimpin suatu *mob*. Hal ini terjadi misalnya dalam suatu *mob* yang bersifat agresif dan spontan. Orang pertama yang mempunyai inisiatif untuk melakukan pemukulan terhadap seorang pencuri atau pencopet akan dijadikan model (pemimpin) oleh orang-orang yang berada dalam kerumunan. Sekali pemukulan dimulai, maka akan diikuti atau ditiru oleh orang-orang yang secara potensial marah, baik terhadap sasaran awalnya maupun terhadap hal lain yang sebetulnya tidak berhubungan dengan sasaran awal (Smelser, 1971).

Riot

Riot merupakan sejenis *mob* yang kurang terarah, kurang terorganisir, dan biasanya tidak memiliki pemimpin. Aksi-aksi kekerasannya pun dilakukan secara acak (*random*) dan kurang membedakan karakteristik korban (DiRenzo, 1990). Mereka menyerang siapa dan apa saja yang memungkinkan untuk diserang. Sasaran utama penyerangan sering tidak mudah dilihat. Selain menciptakan kekacauan dan kerusuhan, *riot* pun kurang memiliki sasaran-sasaran yang spesifik. Formasi *riot* bersifat spontan. Meski sebab-sebabnya yang langsung dan dekat (*proximate*) sering bisa diidentifikasi, sebab-sebab latennya tidak mudah dikenali. Alasan individu terlibat dalam *riot* berbeda-beda. Oleh sebab itu, tingkah laku orang-orang dalam *riot* mungkin berbeda-beda, meski pada hakekatnya kasar dan destruktif. Contoh *riot* yang paling banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia adalah kasus-kasus penjarahan seperti kasus 13-15 Mei 1998 dan kerusuhan penonton olah

raga atau amukan para suporter sepak bola di luar stadion, ketika kesebelasan favoritnya kalah.

Disebabkan oleh ciri-cirinya tersebut, menurut Johnson (1986), *riot* bisa lebih membahayakan dibandingkan *mob*. Karena tidak ada pemimpin yang mengarahkan dan mengendalikan, dan tidak ada sasaran atau tujuan yang jelas, *riot* sulit untuk dihentikan. Polisi bisa mengendalikan *mob* secara lebih cepat, misalnya dengan cara membujuk atau menangkap pemimpinnya. Namun, sekali *riot* dimulai, sulit untuk dihentikan tanpa menggunakan kekerasan yang sama atau bahkan lebih keras dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan oleh para pelaku *riot*. Akibatnya, seringkali kekerasan yang dilakukan polisi justru semakin menambah amarah anggora *riot* dan meningkatkan kekerasan balasan dari mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan teoritis tadi dapat disimpulkan bahwa kekerasan-kekerasan kolektif yang terjadi di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam dua jenis kekerasan, yakni *mob* dan *riot*. Suatu kekerasan kolektif dapat disebut sebagai *mob* jika cakupan atau skala geografisnya terbatas, relatif cepat, lebih mudah dikendalikan oleh petugas keamanan. Sebaliknya, disebut *riot* jika cakupan atau skala geografisnya luas, dari segi waktu relatif lama (berhari-hari dan bahkan berminggu-minggu), dan bersifat sporadis.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2005). *Penghakiman Massa. Kajian atas Kasus dan Pelaku*. Jakarta: Accompli
- Bandura, A. (1973). *Aggression. A social learning analysis*. Englecliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Barkan, S.E. & Snowden, L.L. (2001). *Collective Violence*. Boston: Allyn and Bacon.

- Blumer, H. (1970). Outline of collective behavior. In Robert E. Evans, *Readings in collective behavior*. Chicago: Rand McNally & Co., p.65-88.
- Christie, D.J., Wagner, R.V., & Winter, D.W. (eds.) (2001). *Peace, conflict, & Violence*: New Jersey: Prentice-Hall.
- Colman, A.M. (1991). Crowd psychology in South African murder trials. *American Psychologist*. October, vol.46, No.10, 1071-1079.
- DiRenzo, G.J. (1990). *Human social behavior: Concepts and principles of sociology*. Forth Worth: Holt, Rinehart and Windston.
- vans, R.E. (ed.) (1970). *Readings in collective behavior*. Chicago: Rand Menally & Co.
- Galtung, J. & Tschudi, F. (2001). "Crafting peace: On the psychology of transcend approach". In Christie, D.J., Wagner, R.V., & Winter, D.W. (eds.) (2001). *Peace, conflict, & Violence*. New Jersey: Prentice-Hall, p.210-222.
- Gurr, T.B. (1974, fourth printing). *Why men rebel*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Hall, H.V. & Whitaker, L.C. (1999). *Collective violence. Effective strategies for assessing and interviewing in fatal group and institutional aggression*. Boca Raton: CRC Press.
- Klandermans, B. (1997). *The social psychology of protest*. Oxford, England: Basil Blackwell.
- Krahe, B. (2001). *The social psychology of aggression*. East Sussex: Psychology Press. Ltd.
- LeBon, G. (1999). *The crowd*. (3rd printing). New Jersey:: Transaction Publishers. (Original work published 1895).
- Madden, D. & Barron, P. (2002). "Violence & Conflict Resolution in 'non-conflict' region: The case of Lampung, Indonesia". The report for the World Bank
- Milgram, S & Toch, H. (1969). "Collective behavior: Crowds and social movement", in Lindzey, G. & Aronson, E. (eds.), *The handbook of social psychology* (second edition), Massachusetts: Addison-Wesley Publ. Co.

- Reicher, S. (1996). The crowd century: reconciling practical success with theoretical failure. *British Journal of Social psychology*, 35, 535-553.
- Reicher, S., Levine, R.M., & Gordijn, E. (1998). "More on deindividuation, power relations between groups and the expression of social identity: Three studies on the effects of visibility to the in-group." *British Journal of Social psychology*. 37, 15-40.
- Zimbardo, P.G., Haney, C., & Banks, W.C. (1973). A Study of prisoners and guards in a simulated prisons. In P. Banyard & A. Grayson (eds.), (2000) (second edition). *Introducing Psychological Research*. New York: Palgrave.